

IDENTITAS DAN FUNGSI DARI PARA NABI DI DALAM KITAB TAWARIKH

MARTUS A. MALEACHI

PENDAHULUAN

Tawarikh adalah sebuah kitab yang ditulis pada zaman pascapembuangan.¹ Walaupun penulis kitab Tawarikh (selanjutnya disingkat Chr)² memakai materi sejarah yang sama dengan kitab Samuel dan Raja-raja, penulis melakukan beberapa perubahan untuk menyampaikan pesannya kepada umat Allah yang kembali dari pembuangan. Di satu pihak hal ini memberikan kesempatan kepada kita untuk melihat bagaimana umat Allah di dalam masa pascapembuangan mengerti pesan dari kitab-kitab yang dikutip oleh Chr. Di lain pihak, hal ini juga menimbulkan hal-hal yang perlu dikaji lebih dalam. Salah satu hal yang menarik untuk dibahas adalah apakah Chr memiliki pengertian yang sama dengan kitab Samuel-Raja-raja tentang identitas dan fungsi para nabi, khususnya setelah runtuhnya kerajaan Daud.³ Tulisan ini

¹Batas awal dari penulisan kitab Tawarikh adalah sekitar tahun 515 SM. Hal ini didasarkan kepada penggunaan koin Persia *darics* (1Taw. 29:7) yang dicetak sekitar tahun tersebut, sedangkan batas akhir penulisannya tergantung kepada perhitungan berapa lamanya enam generasi setelah Zerubabel (1Taw. 3:19-24). Jika satu generasi adalah 23-24 tahun dan Zerubabel hidup sekitar tahun 520 SM, maka batas akhirnya adalah sekitar tahun 386-376 SM. Untuk diskusi selengkapnya, lih. Isaac Kalimi, *An Ancient Israelite Historian: Studies in the Chronicler, His time, Place and Writing*, Studia Semitica Neerlandica 46 (Assen: Van Gorcum, 2005) 41-65.

²Dalam bahasa Inggris penulis kitab Tawarikh dikenal dengan sebutan *the Chronicler* dan disingkat dengan Chr. Selanjutnya dalam tulisan ini akan dipakai Chr untuk merujuk kepada penulis kitab ini.

³Akibat eratnya hubungan antara para nabi dan para raja, hal yang perlu dipikirkan adalah kelanjutan dari fungsi kenabian setelah jatuhnya kerajaan Daud. Apakah fungsi itu tidak ada lagi? Jika demikian, apakah yang menjadi sebab hilangnya peran tersebut? Apakah karena para nabi telah gagal dalam menubuatkan masa depan yang gemilang dari kerajaan Israel atau karena para nabi telah sukses menubuatkan terjadinya pembuangan? Lih. Rex Mason, "The Prophets of the Restoration," dalam

berpendapat bahwa Chr memiliki konsep yang sama mengenai fungsi kenabian dengan kitab Samuel-Raja-raja. Fokus dari pembahasan adalah karya dari dua orang ahli yakni Newsome dan Schniedewind,⁴ sedangkan metodologi yang dipakai adalah perbandingan antara kitab Samuel-Raja-raja dan Tawarikh.

IDENTITAS DAN FUNGSI DARI PARA NABI DI DALAM KITAB TAWARIKH

Pandangan James D. Newsome: Raja-raja Keturunan Daud sebagai Para Nabi

Newsome berpendapat bahwa sejalan dengan penulis kitab Samuel-Raja-raja, Chr menekankan bahwa keberadaan dari kerajaan Israel, khususnya kerajaan Daud, berdasarkan kepada respons mereka terhadap pesan Allah yang disampaikan oleh para nabi. Pada satu sisi, suara kenabian menjadi penuntun bagi kerajaan tersebut. Pada pihak lain, para raja memiliki suatu obligasi khusus untuk mentaatinya. Oleh sebab itu relasi antara seorang raja dan para nabi adalah sangat dekat.⁵ Dalam kitab Tawarikh, menurut Newsome, raja-raja keturunan Daud bukan hanya berfungsi sebagai pemimpin kerajaan, tetapi juga berfungsi seperti nabi. Mereka sering kali mendapatkan pesan Allah secara langsung tanpa perantaraan para nabi. Dalam hal ini para raja keturunan Daud menjadi

Israel's Prophetic Tradition: Essay in Honour of Peter R. Ackyord (ed. Richard Coggins, Anthony Philips, and Michael Knibb; Cambridge: Cambridge University Press, 1982) 137-154. Apakah peran dari para nabi berubah dari penyampai firman Allah kepada penafsir dari peristiwa-peristiwa sejarah? Hoffman, misalnya, di dalam disertasinya berpendapat bahwa para nabi pascapembuangan adalah jembatan antara para nabi klasik dan orang-orang berhikmat (*sages*). Ia menemukan adanya tendensi untuk menulis ulang Alkitab dalam kitab Tawarikh. Menurut Hoffman, ini adalah karakteristik dari para penulis hikmat. Lih. John Hofmann, "The Post-Exilic Prophets: The Bridge Between the Classical Propehts and the Sages" (Ph.D. diss; Southwestern Baptist Theological Seminary, 1999) 203-212.

⁴James D. Newsome, "The Chronicler's View of Prophecy" (Ph.D. diss, Vanderbilt University, 1973); William M. Schniedewind, "The Word of God in Transition: From Prophet to Exegete in the Second Temple Period," *Journal for the Study of the Old Testament Supplement* 197 (Sheffield: Sheffield Academic, 1995).

⁵Newsome, "Chronicler's View of Prophecy" 139.

juru bicara Allah untuk menyatakan kehendaknya kepada kerajaan mereka dan umat.⁶

Newsome melihat bahwa Chr menulis ulang beberapa materi dari Samuel-Raja-raja untuk memperpresentasikan fungsi kenabian dari para raja keturunan Daud. *Pertama*, adanya api yang turun dari langit untuk membakar persembahan yang diberikan oleh Daud dan Salomo. Hal ini terjadi kepada Daud pada waktu ia mempersembahkan korban setelah membeli tanah yang kemudian menjadi lokasi berdirinya Bait Suci (1Taw. 21:26). Hal yang sama juga dialami oleh Salomo pada waktu mempersembahkan korban pada peresmian Bait Suci (2Taw. 7:1). Menurut Newsome, peristiwa mirip dengan apa yang dialami oleh nabi Elia di dalam 1Raj. 18:24, 37. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa Daud digambarkan sebagai proto-Elia. Dalam hal ini raja keturunan Daud bukan saja menjadi obyek dari nasihat para nabi, melainkan penerima langsung kehendak Allah.⁷

Kedua, Daud menerima secara langsung instruksi ilahi berkaitan dengan pembangunan Meskipun pada awalnya nabi Natan memainkan peran yang penting sebagai mediator antara Daud dan Allah (1Taw. 17//2Sam. 7), dalam kisah selanjutnya, di kitab Tawarikh, Daud menerima larangan untuk membangun Bait Suci secara langsung dari Allah (1Taw. 22:8; 28:6). Daud kemudian juga menerima rancangan bait Allah secara langsung dari Allah dan meneruskannya kepada Salomo (1Taw. 28:19). Kedua peristiwa tersebut menunjukkan bahwa Daud menerima langsung pewahyuan illahi.⁸ Khususnya dalam peristiwa kedua, Daud bukan hanya menerima rancangan Bait Suci tersebut langsung dari tangan Allah (יהוה), tetapi juga menjadi mediator yang penerus pesan tersebut kepada Salomo tanpa adanya perantara seorang nabi.⁹

Ketiga, dihilangkannya catatan mengenai mimpi ketika Allah menampakan diri kepada Salomo pada waktu ia berdoa minta hikmat (2Taw. 1:7-13; 7:11-22; bdk. 1Raj. 3:5-15). Menurut Newsome, penghilangan ini bukan hanya disebabkan karena mimpi tidak diterima

⁶James D. Newsome, "Toward a New Understanding of the Chronicler and His Purposes," *Journal of Biblical Literature* 94 (1975) 203-204.

⁷Newsome, "Chronicler's View of Prophecy" 94-96. Peristiwa turunnya api dari langit juga dicatat dalam Imamat 9:24 dan Hakim-hakim 6:21. Akan tetapi, menurut Newsome, peristiwa yang dialami oleh Daud dan Salomo lebih mendekati peristiwa Elia karena adanya permohonan yang diucapkan oleh sang pemberi persembahan dan adanya jawaban dari Allah.

⁸Ibid. 97.

⁹Ibid. 99-100.

sebagai media penyampaian wahyu Allah di dalam kitab Tawarikh, tetapi juga menunjukkan bahwa Salomo digambarkan oleh Chr memiliki relasi yang langsung dengan Allah tanpa perlunya seorang perantara sebagaimana halnya Daud.¹⁰

Keempat, Daud mendapatkan status sebagai nabi sama seperti Gad dan Natan dalam 2 Tawarikh 29:25.¹¹ Newsome berpendapat bahwa ayat yang hanya tercatat dalam kitab Tawarikh ini mempertegas otoritas kenabian Daud di dalam penyembahan di Bait Suci.¹²

Kelima, adanya beberapa raja keturunan Daud yang berhubungan langsung dengan Allah tanpa perantaraan nabi. Hal ini dapat terlihat, menurut Newsome, dalam kisah raja Hizkia dan nabi Yesaya. Ketika Sanherib raja Asyur menyerang Yehuda, Chr memodifikasi kisah yang terdapat dalam kitab Raja-raja (2Taw. 32:20-23; bdk. 2Raj. 19:14-37). Dalam versi Tawarikh, Hizkia digambarkan memiliki otoritas yang sejajar dengan Yesaya. Ia berdoa bersama-sama dengan Yesaya bukannya meminta petunjuk Tuhan melalui sang nabi (2Taw. 32:1). Selain itu, Chr juga menghapus peran Yesaya pada waktu Hizkia sakit (bdk. 2Raj. 20:1-11) dan mencatat bahwa Tuhan berbicara langsung kepada Hizkia.¹³

Newsome menyimpulkan bahwa Chr mengerti identitas dan fungsi kenabian sebagai berikut:

But the most striking innovation of the Chronicler in his portrait of prophecy is his bestowal of prophetic status upon David and upon certain favored Davidides. In one sense, this is a logical extension of the understanding of Israel's monarchy which saw the king as the deputy of Yahweh, who sat, not upon his throne, but upon Yahweh's throne, and who, as his representative, administered the affairs of his kingdom. This view was not the Chronicler's creation, but one which he embraced eagerly. Yet only he, among the narrators of Israel's past, goes on systematically to endow those who fulfilled the Davidic ideal with prophetic status. Nor [sic] only do they occasionally receive the word of God from prophetic lips, as with the deuteronomists, but, in certain instances, they receive that word directly and then transmit it to the people.¹⁴

¹⁰Ibid. 102.

¹¹Newsome, "Toward a New Understanding" 204.

¹²Newsome, "Chronicler's View of Prophecy" 122.

¹³Newsome, "Toward a New Understanding" 204.

¹⁴Newsome, "Chronicler's View of Prophecy" 225.

Evaluasi Terhadap Pandangan Newsome: Daud Bukanlah Seorang Nabi Tetapi Pembangun Bait Suci

William M. Schniedewind membantah pandangan Newsome. Menurutnya anggapan bahwa Chr memberikan fungsi kenabian kepada para raja keturunan Daud tidaklah menyakinkan. Penyejajaran posisi antara Hizkia dan Yesaya tidak secara otomatis menunjukkan bahwa, menurut Chr, Hizkia adalah seorang nabi (2Taw. 32:20). Sedangkan penghilangan kata “mimpi” pada waktu Tuhan menyatakan dirinya kepada Salomo lebih baik dimengerti sebagai ketidaksetujuan Chr akan penggunaan mimpi sebagai cara pewahyuan. Penghilangan ini tidak serta merta membuat Salomon menjadi seorang nabi. Oleh sebab itu, pendapat Newsome bahwa penghapusan mimpi Salomo di dalam kitab Tawarikh membuat Salomo lebih dekat kepada Allah, menurut Schniedewind, merupakan suatu kesimpulan yang berlebihan dari frasa “di dalam mimpi.”¹⁵

Dasar yang paling kuat dari opini Newsome adalah mengenai aktivitas kenabian Daud. Pada waktu menetapkan para penyanyi dari kaum Lewi, Daud disejajarkan dengan Gad dan Natan (2Taw. 29:25; bdk. 2Taw. 8:14; 35:15). Menurut Chr, penetapan ini berasal dari perintah Daud, Gad, pelihat raja, dan Natan (בְּמִצְוֹת דָּוִד וְגַד הַזֹּהֵר הַמֶּלֶךְ וְנָתָן הַנְּבִיא). Lebih lanjut perintah Daud ini kemudian ditutup dengan suatu klausa yang menyatakan bahwa penetapan itu berasal dari Tuhan melalui para nabinya (כִּי בְּדִבְרֵי יְהוָה הַמְצִוָּה בְּיַד נְבִיאָיו). Menurut Newsome, klausa ini merujuk bukan hanya kepada Gad dan Natan, tetapi juga kepada Daud. Dengan demikian Daud juga termasuk golongan nabi. Dalam bantahannya, Schniedewind berpendapat bahwa kata perintah (הַמְצִוָּה) di dalam klausa di atas sebetulnya mengandung pengertian “perintah raja.” Menurutnya, Chr seringkali mengacu kepada perintah raja seperti di dalam 2 Taw 29:15(בְּמִצְוֹת הַמֶּלֶךְ).¹⁶ Schniedewind berkata:

The statement elaborates the mediation process and may be summarized as follows: the commandment to establish the levitical singers came from YHWH through his prophets Gad and Nathan to

¹⁵ *Word of God in Transition* 191-192.

¹⁶ Frasa “menurut perintah raja” muncul tujuh kali di dalam kitab Tawarikh (2Taw. 8:15; 24:21; 29:15; 30:6, 12; 35:10, 16). Sedangkan frasa “menurut perintah Daud” muncul lima kali di dalam kitab Tawarikh dan Ezra-Nehemia yang merujuk kepada penetapan akan para penyanyi dari kaum Lewi (Neh. 12:24, 45; 2Taw. 8:14; 29:25; 35:15). Lih. *ibid.* 198.

*David the king who issued the order to Solomon. Thus, 2 Chron. 29:25 probably does not include David among the prophets. The role of Gad and Nathan in 2 Chron 29:25, then, is to clarify the mediation process whereby David commanded Solomon to establish the levitical singers.*¹⁷

Bukti lain yang disajikan oleh Newsome adalah peristiwa di pengirikan Arauna. Dalam hal ini, Chr memodifikasi catatan dalam kitab Samuel. Jika dalam 2 Samuel 24:25, tidak ada api dari langit yang membakar persembahan Daud, dalam 1 Tawarikh 21:26 TUHAN menjawab dengan api. Hal ini, menurut Newsome, menunjukkan kesejajaran antara Daud dan Elia. Dalam bantahannya, Schniedewind menyatakan bahwa persembahan Daud dan Elia tidaklah sejajar. Kemiripan yang lebih jelas terlihat dari peristiwa turunnya api yang dari langit yang membakar korban bakaran pada waktu dedikasi dari Kemah Suci dalam Imamat 9:24. Lebih jauh lagi 1 Tawarikh 21:29, lanjut Schniedewind, berbicara mengenai Kemah Suci yang dibuat oleh Musa di padang gurun dan mezbah dari korban bakaran yang pada waktu itu ada di Gibeon. Dengan kata lain, secara konteks, kesejajaran yang dikemukakan oleh Chr adalah untuk menyatakan persetujuan Allah terhadap rencana Daud untuk membangun Bait Suci, sebagai “Kemah Suci yang baru.”¹⁸ Hal ini didukung oleh peristiwa turunnya api dalam persembahan dedikasi Bait Suci Salomo (2Taw. 7:1). Peristiwa ini memberikan gambaran yang lebih jelas bahwa turunnya api dari langit adalah untuk menunjukkan kesejajaran antara Daud sebagai perencana pembangunan Bait Suci dan Musa. W. Riley menegaskan:

*This continuity between David’s incipient cultic action and Solomon’s completion is marked in the narrative by an inclusio bounded by fire from heaven coming upon the Jerusalem altar, firstly for David after the Temple site is purchased and then for Solomon after the dedication prayer has been made at the completed Temple construction.*¹⁹

Argumentasi selanjutnya dari Newsome bahwa Daud menerima instruksi untuk membangun Bait Suci secara langsung dari tangan Allah juga perlu tidak menyakinkan. Schniedewind berpendapat bahwa istilah

¹⁷Ibid. 197-198.

¹⁸Ibid. 201.

¹⁹*King and Cultus in Chronicles: Worship and the Reinterpretation of History* (JSOT Supplement Series 160; Sheffield: JSOT, 1993) 84.

“dari tangan TUHAN” adalah suatu deskripsi *anthrophomorphic* yang menggambarkan inspirasi ilahi.²⁰ Di dalam konteks 1 Tawarikh 29:11-19, istilah ini menunjukkan bahwa Allah mengungkapkan rencana pembangunan Bait Suci kepada Daud. Dalam hal ini, Chr menggambarkan Daud seperti Musa. Sebagaimana Musa menerima contoh (*pattern* תְּבַנִּית) untuk Kemah Suci (Kel. 25:9, 40), Daud juga menerima contoh (תְּבַנִּית) untuk membangun Bait Suci (1Taw. 28:11-12, 18-19). Kesamaan ini menunjukkan bahwa bagi Chr Bait Suci merupakan kesinambungan dari Kemah Suci dan tabut perjanjian. Perbedaannya, bersama dengan diberikannya תְּבַנִּית tersebut, Daud juga menerima pewahyuan untuk menetapkan pengaturan pelayanan yang baru di dalam Bait Suci (1Taw. 28:13), sehingga meskipun ibadah dalam Bait Suci mewarisi segala peraturan yang telah di tetapkan oleh Musa, ada juga peraturan baru yang ditetapkan oleh Daud.²¹

Pentingnya otoritas Daud di dalam membangun Bait Suci untuk umat Tuhan pascapembuangan, dijelaskan oleh Riley sebagai berikut:

Given the reality in which the Chronistic History was composed, this authenticating revelation to David is far more important for the Chronicler and his audience than the actual construction of the Temple under Solomon, for the Chronicler's concern with the cultus in his non-story world was not with Solomon's Temple as such; he records that he Babylonians had already destroyed the initial structure by the time of his composition in 2 Chron. 36.19. The Temple known to the Chronicler had to be built anew according to 2 Chron. 36.23, and looked to the Davidic Urzeit for its legitimacy, just as the Solomonic Temple had done before. However, as shall be seen, the Solomonic Temple held a unique importance for the Chronicler as the perfect realization of the Davidic תְּבַנִּית to which the Second Temple must also be faithful.²²

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa argumentasi Newsome bahwa para raja keturunan Daud memiliki suatu status kenabian di dalam kitab Tawarikh tidak dapat dipertahankan. Pentingnya Daud bagi Chr bukanlah sebagai seorang nabi, tetapi sebagai seseorang yang menerima

²⁰ *Word of God in Transition* 193.

²¹ Riley, *King and Cultus in Chronicles* 63.

²² *Ibid.* 64.

contoh dari Allah dan melakukan segala persiapan yang diperlukan bagi pembangunan Bait Suci. Schniedewind berkata, “*David was not inspired to speak—this would be the task of a prophet. David was inspired to build—this is the task of the kings.*”²³

Pandangan William Schniedewind: Para Nabi Sebagai Penerjemah dan Munculnya Utusan yang Diinspirasi (Inspired Messenger)

Pandangan kedua mengenai siapa dan fungsi dari para nabi dalam era pascapembuangan adalah pandangan yang dikemukakan oleh Schniedewind. Ia berpendapat bahwa Chr membuat beberapa pembaharuan yang berkaitan dengan masalah kenabian. Ia membedakan adanya dua kategori nabi di dalam kitab Tawarikh. Kelompok pertama adalah mereka yang biasa dipanggil nabi, pelihat, abdi Allah, dan hamba Allah/TUHAN.²⁴ Ia menegaskan bahwa para nabi di dalam kitab Tawarikh adalah mereka yang memiliki sebutan “nabi.” Menurutnya, penyandang gelar ini adalah para utusan Allah dan memiliki otoritas ilahi tanpa perlu adanya formula pewahyuan.²⁵

Kelompok kedua adalah *inspired messenger*. Mereka yang ada dalam kelompok ini memerlukan formula yang menunjukkan bahwa mereka dikuasai oleh roh, misalnya perkataan bahwa “roh Allah menguasai” atau “roh Allah datang kepada seseorang.”²⁶ Para *inspired messenger* ini

²³ *Word of God in Transition* 207.

²⁴Di dalam kitab Tawarikh, Allah (Elohim) dan TUHAN (Yahweh) dipakai secara bergantian. Misalnya: 2 Tawarikh 3:3//1 Raja-raja 6:1; 2 Tawarikh 4:11//1 Raja-raja 7:40; 2 Tawarikh 4:19//1 Raja-raja 7:48; 2 Tawarikh 5:1//1 Raja-raja 7:51; 2 Tawarikh 5:14//1 Raja-raja 8:11; 2 Tawarikh 7:5//1 Raj 8:63; 2 Tawarikh 15:18//1 Raja-raja 15:15; 2 Tawarikh 22:12//2 Raja-raja 11:3; 2 Tawarikh 23:3//2 Raja-raja 11:4; 2 Tawarikh 11:9//2 Raja-raja 11:10; 2 Tawarikh 25:25//2 Raja-raja 14:14; 2 Tawarikh 34:9//2 Raja-raja 22:4. Lih. *ibid.* 59 n. 74. Alasan mengapa terjadinya fenomena ini tidak dapat dijelaskan dengan menyeluruh. S. Japhet mengamati, “*The book of Chronicles contains some thirty passages in which ‘Elohim’ is substituted for the tetragrammaton of the source text. . . . The name of ‘YHWH’ appears in Chronicles, in a variety of contexts approximately five hundred times, more than all the other names put together. It is difficult to reconcile this fact with a supposed general tendency to avoid the tetragrammaton*” (lih. *The Ideology of the Book of Chronicles and its Place in Biblical Thought* [tran. Anna Barber; Beiträge zur Erforschung des Alten Testaments und des antiken Judentums 9; Frankfurt am Main: P. Lang, 1989] 36).

²⁵ *Word of God in Transition* 54.

²⁶Formula “roh Allah menguasai” di dalam kitab Tawarikh berbeda dengan apa yang dialami oleh Saul. Di dalam kitab ini tidak ditemukan indikasi bahwa orang yang

bukanlah seorang nabi melainkan para prajurit, orang Lewi dan para imam.²⁷ Inspirasi ilahi ini datang kepada mereka pada saat-saat tertentu dan mendahului ucapan-ucapan bijaksana mereka.²⁸ Kelompok ini adalah pengembangan yang unik dari Chr dan hanya muncul pada bagian yang tidak teradapat dalam kitab Samuel-Raja-raja (non sinoptik).

Schniedewind mendasari pandangannya dari 2 Tawarikh 36:15-16 yang mengungkapkan adanya tiga cara yang dipakai oleh TUHAN untuk menyampaikan kehendaknya, yakni para utusan, firmanNya, dan nabi-nabinya. Menurutnya, “firmanNya” dapat merujuk kepada perkataan TUHAN melalui Musa (2Taw. 35:6) atau perkataan Musa atau Taurat (2Taw. 34:19). “Nabi-nabinya” adalah mereka yang memiliki sebutan nabi. “Utusan-utusan Allah” adalah suatu istilah yang merujuk kepada *inspired messenger* baik yang memiliki sebutan nabi atau tidak. Walaupun demikian, Schniedewind berpendapat bahwa penerima kitab Tawarikh akan dapat membedakan “para nabi” dan “para utusan” dengan jelas. Ia menjelaskan:

*The prophets always address the king in their speeces, but inspired speakers without prophetic labels, that is, “messengers,” address the people as a whole. Thus, although in theory there is an overlap between the terms “nabi” and “messenger,” formal characteristics of the speeces demonstrate a distinction between the ‘messengers’ and the “prophets.”*²⁹

Schniedewind kemudian meneliti bagian-bagian non sinoptik dari kitab Tawarikh yang berbicara soal kenabian. Ia menemukan ada delapan tokoh yang cocok untuk masuk kedalam kategori nabi berdasarkan sebutan yang diberikan kepada mereka, yakni Semaya pada masa raja Rehabeam (2Taw. 12:5-8), Hanani pada masa raja Asa (2Taw. 16:7-10), Yehu pada masa raja Yosafat (2Taw. 19:1-3), Eliezer pada masa raja Yosafat (2Taw. 20:35-37), surat nabi Elia pada masa raja Yoram (2Taw. 21:12-15), seorang

dikuasai mengalami pengalaman kepenuhan seperti nabi (*ecstatic prophecy*). Mereka juga tidak dipengaruhi oleh musik. Mereka yang dikuasai oleh roh Allah dalam kitab ini umumnya kemudian mengucapkan kata-kata hikmat (1Taw. 12:19; 2Taw. 24:20). Lih. *ibid.* 70.

²⁷*Ibid.* 73.

²⁸William M. Schniedewind, “Prophets and Prophecy in the Books of Chronicles” dalam *The Chronicler as Historian* (eds. M. patrick Graham, Kenneth G. Hoglund, dan Steven L. mcKenzie; Journal for the Study of the Old Testament Supplement Series 238; Sheffield: Sheffield Academic, 1997) 215.

²⁹*Word of God in Transition* 84.

abdi Allah yang anonim pada masa raja Amaziah (2Taw. 25:7-9), seorang nabi anonim pada masa raja Amaziah (2Taw. 25:15-16), dan nabi Oded yang bernubuat kepada tentara kerajaan utara (2Taw. 28:9-11). Kelompok ini, menurutnya, menggambarkan pandangan Chr akan nabi-nabi pada masa sebelum pembuangan. Akan tetapi, pada era pascapembuangan, fungsi dan tugas mereka berubah. Mereka tidak berfungsi sebagai juru bicara Allah kepada para raja, tetapi merupakan penafsir dari peristiwa-peristiwa sejarah.³⁰

Dalam observasinya, Schniedewind melihat bahwa dari delapan tokoh di atas, hanya tiga yang memiliki formula inspirasi, yakni Semaya, Eliezer dan surat Elia. Baik Semaya maupun surat Elia memiliki apa yang disebut dengan formula pengutusan.³¹ Sedangkan Eliezer memiliki apa yang disebut dengan formula tindakan.³² Menurut Schniedewind, berkurangnya formula inspirasi dalam kelompok ini menunjukkan adanya peningkatan dari otoritas nabi-nabi yang memiliki gelar kenabian.³³ Termasuk di dalamnya, menurut Schniedewind, adalah pengetahuan akan masa lalu (mis., penjelasan Hanani akan pertolongan TUHAN di masa lalu kepada Asa) dan kemampuan untuk mengetahui apa yang akan terjadi di masa yang akan datang (mis. prediksi Elia akan penyakit Yoram). Para nabi di dalam kitab Tawarikh memegang peranan sebagai penafsir dari peristiwa-peristiwa baik di masa lalu dan akan datang dari para nabi. Para nabi tersebut juga menjelaskan dan menafsirkan relasi antara tindakan dan konsekwensinya.³⁴

Para nabi dari kelompok ini umumnya menyampaikan nubuatannya kepada raja (kecuali Semaya kepada raja Rehoboam beserta para pemimpin Yehuda dan Oded kepada para tentara kerajaan utara). Mereka juga memiliki kesempatan untuk berdialog dengan para raja. Nabi-nabi ini kemudian menjadi penasihat raja-raja (2Taw. 25:7-9),

³⁰“Prophet and Prophecy in Chronicles” 222.

³¹Contohnya, “demikianlah firman Tuhan.” Menurut Schniedewind, Semaya memiliki formula pengutusan karena ia digambarkan sesuai dengan 1 Raja-raja 11:22-24 (*Word of God in Transition* 60, 88-89).

³²Formula tindakan atau *enactment formula* adalah bentuk *hithpael* dari kata kerja נבא, yakni הִתְנַבֵּא “berlaku/bertindak seperti nabi.” Walaupun Chr tidak memberikan gelar nabi kepada Eliezer, tetapi Schniedewind memasukkannya ke dalam kategori ini karena adanya kata kerja הִתְנַבֵּא ini (2Taw. 20:37). Menurut Schniedewind, walaupun tanpa gelar, Eliezer bertindak sebagai seorang נבא (“Prophet and Prophecy in Chronicles” 214).

³³*Word of God in Transition* 106.

³⁴*Ibid.*

walaupun kadang mereka mendapatkan penolakan (2Taw. 25:15-16). Kata yang dipakai untuk “nasehat” (עצה) dalam ayat 15-16, menurut Schniedewind, merefleksikan karakteristik dari orang-orang berhikmat dalam masa pascapembuangan.³⁵

Kelompok kedua adalah *inspired messenger*. Mereka yang termasuk dalam kategori ini, menurut Schniedewind, bukanlah nabi. Walaupun demikian, ucapan-ucapan mereka adalah pewahyuan illahi karena didahului oleh formula yang menyatakan bahwa mereka dikuasai oleh roh Allah. Kelima bagian yang mencatat adanya utusan yang diinspirasikan ini terdapat dalam bagian non sinoptik dari kitab Tawarikh. Mereka adalah Amasai seorang pahlawan Daud (1Taw. 12:18), Azarya anak dari Oded (2Taw. 15:1-7),³⁶ Yahaziel orang Lewi (2Taw. 20:14-17), Zakharia seorang imam (2Taw. 24:17-22), dan Firaun Nekho yang berbicara kepada Yosia (2Taw. 35:20-22; bdk. 2Raj. 23:29-30). Menurutny karakteristik yang membedakan kelompok ini dari kelompok pertama adalah para penerima berita mereka. Pesan yang mereka sampaikan bukanlah bagi raja, tetapi bagi umat.³⁷

Pesan dari para *inspired messenger* ini bertujuan untuk menghibur dan memperingatkan umat.³⁸ Menurut Schniedewind, ini bukanlah pesan dari para nabi kelompok pertama yang menafsirkan dan menjelaskan makna dari satu peristiwa. Amasai menguatkan Daud dan mereka yang bersamasama dengan ia untuk tidak takut atau putus asa (1Taw. 12:18). Azarya mendorong umat untuk menguatkan hati dan tidak lemah (2Taw. 15:7). Yahaziel menguatkan umat yang berkumpul untuk tidak takut terkejut karena banyaknya musuh (2 Taw 20:15). Zakharia memperingatkan umat akan pelanggaran mereka kepada Tuhan (2Taw. 24:20) dan Firaun Nekho menasihati Yosia untuk berhenti melawan Allah yang menyertainya (2Taw. 35:21).

³⁵ *Word of God in Transition* 108. Walaupun demikian Schniedewind mengakui bahwa peran seorang nabi sebagai penasihat raja telah ada sejak masa sebelum pembuangan, misalnya Samuel, Natan, Gad dan Elisa. Dengan demikian, walaupun istilah “nasihati” (עצה) mendapat pengaruh dari masa pascapembuangan, peran tersebut telah lama berakar dalam tradisi Israel.

³⁶ Menurut Schniedewind, Azarya kemungkinan adalah seorang imam besar. Jika dalam 1 Raja-raja 4:2 Zadoklah yang menjadi imam besar pada masa raja Salomo, maka besar kemungkinan bahwa pada masa raja Asa, Azariah, yang merupakan keturunannya, adalah imam besar pada waktu itu. Lih. *ibid.* 70-71. Argumentasi ini tidak menyakinkan karena tidak ada bukti bahwa ada imam besar yang bernama Azarya. Identitas Azarya akan didiskusikan pada bagian lain dari tulisan ini.

³⁷ *Ibid.* 122.

³⁸ *Ibid.* 125.

Berdasarkan pengamatan di atas, Schniedewind mengemukakan bahwa pemunculan para *inspired messenger* itu berkaitan erat dengan keadaan pada masa pascapembuangan. Ketika peran seorang raja bagi komunitas tersebut tidak sepenting seperti pada masa sebelum pembuangan, peran nabi-nabi juga telah mengalami perubahan. Ia berkata:

There was indeed no role for the prophets in a society that had no king, that is, post-exilic Israel. Yet there was still a role for prophecy and ultimately for a 'prophetic' voice. Prophecy in Chronicles is not intrinsically associated with kingship. The Chronicler's other inspired speakers—whether priests, Levites or soldiers—address the people. The sharp distinction in the audiences of prophets and messengers leaves open the door to prophecy, if not prophets, in post-exilic Israel.³⁹

Schniedewind menyimpulkan bahwa karena di dalam kitab Tawarikh tidak ada konflik antara nabi benar dan nabi palsu, jabatan kenabian telah berakhir. Walaupun demikian, nubuatan yang merupakan inspirasi ilahi untuk berkata-kata dan menulis tidak berakhir. Hal ini memiliki kesinambungan dalam komunitas pascapembuangan. Inspirasi kenabian ini datang kepada tokoh-tokoh yang bukan nabi, mereka utusan-utusan yang diinspirasi. Mereka memberikan kekuatan dan nasihat kepada kepada umat yang kembali dari pembuangan untuk terus mencari TUHAN.⁴⁰

Evaluasi Terhadap Pandangan Schniedewind

Berikut ini kita akan mengevaluasi pandangan Schniedewind mengenai para nabi di dalam kitab Tawarikh. Evaluasi ini akan menjadi jembatan bagi kita untuk mengerti pandangan Chr mengenai identitas dan fungsi dari para nabi di dalam kitab Tawarikh. Fungsi dari nabi-nabi akan diperjelas setelah kita mengevaluasi pandangan Schniedewind akan peran mereka sebagai penafsir dari peristiwa-peristiwa. Identitas dari para nabi akan diperjelas ketika kita mengevaluasi pendapatnya mengenai aktivitas kenabian dari para utusan yang diinspirasi.

Fungsi dari para nabi. Pandangan Schniedewind bahwa para nabi di dalam kitab Tawarikh berfungsi sebagai penafsir dari peristiwa-peristiwa sejarah bukanlah tanpa kesulitan. Memang benar bahwa para nabi dalam

³⁹Ibid. 128.

⁴⁰Ibid. 247-252.

kitab Tawarikh memberikan tambahan penjelasan akan suatu peristiwa. Misalnya, pada peristiwa pertentangan antara Mikha bin Yimla dan nabi-nabi palsu Ahab (2Taw. 18//1Raj. 22). Bagian non sinoptik dari peristiwa tersebut, yakni 2 Raja-raja 22:36-40, memberikan penjelasan tambahan akan arti dari peristiwa tersebut, yakni dipenuhinya perkataan TUHAN. Akan akir hidup Akab, Chr tidak memasukkan bagian tersebut dalam tulisannya dan langsung melompat kepada teguran Yehu kepada raja Yosafat, “Sewajarnya engkau menolong orang fasik dan bersahabat dengan mereka yang membenci TUHAN? Karena hal itu TUHAN murka terhadap engkau” (2Taw. 19:2). Hal ini mengindikasikan bahwa fokus dari kisah ini dalam kitab Raja-raja berbeda dengan Tawarikh. Di dalam kitab Raja-raja, masalah yang dihadapi adalah pertentangan antara nabi benar dan nabi palsu. Sedangkan permasalahan di dalam bagian ini adalah membuat persepakatan dengan pihak asing, yakni Ahab. Dengan demikian, maka teguran Yehu memperkenalkan pesan yang baru dari Chr, yakni kesia-siaan dalam mengikatkan diri dengan pihak asing.⁴¹

Di dalam kitab Tawarikh, peran penafsir dari peristiwa-peristiwa sejarah juga dilakukan oleh narator. Hal ini terlihat dalam peristiwa kematian Saul. Setelah mencatat peristiwa kematian Saul (1Taw. 10//1Sam. 31), Chr menambahkan analisisnya sendiri akan akhir hidupnya dalam 1 Tawarikh 10:13-14:

¹³Demikianlah Saul mati karena ketidaksetiaannya (בְּמַעַל) yang mana dia tidak setia yang tidak setia (מַעַל) terhadap TUHAN, oleh karena ia tidak berpegang pada firman TUHAN, dan juga karena ia telah meminta petunjuk (לְדַרְוֹשׁ) dari arwah, ¹⁴dan tidak meminta petunjuk (וְלֹא־דָרַשׁ) TUHAN. Sebab itu TUHAN membunuh dia dan menyerahkan jabatan raja itu kepada Daud bin Isai.

Tambahan penafsiran dari Chr tentang akhir hidup Saul merupakan pembuka dari bagian naratif dalam kitab Tawarikh. Bagian ini memperkenalkan pesan yang ingin disampaikan oleh Chr, yakni Saul meninggal karena ia tidak setia (מַעַל). Riley berpendapat bahwa istilah ini kata מַעַל ini merupakan kata kunci dalam mengerti kitab Tawarikh (1Taw. 5:25-26; 9:1; 2Taw. 12:2; 26:16, 18; 28:17-19, 22-25; 29:6; 30:6-8; 36:14-20).⁴² Penggambaran kematian Saul akibat ketidaksetiaan juga

⁴¹Ibid. 96-97.

⁴²*King and Cultus in Chronicles* 43.

makin lengkap dengan munculnya kata kunci lain, yakni kegagalannya untuk mencari (שָׁרַח) TUHAN (bdk. 1Taw. 13:3). C. Begg mengemukakan bahwa tuduhan bahwa Saul tidak mencari TUHAN di sini bertujuan untuk menyatakan bahwa penghukuman terhadap Saul dan pengalihan kerajaan kepada Daud adalah sesuatu yang benar. Kontras antara Daud dan Saul semakin nyata karena Daud digambarkan sebagai orang yang selalu mencari TUHAN (1Taw. 21:29-30; 22:19; 28:8-9; bdk. 2Taw. 7:13-14; 11:16; 12:14; 26:5; 34:3).⁴³ Penjelasan di atas menunjukkan bahwa Chr memakai narator untuk memberikan penjelasan tambahan akan penyebab kematian Saul, yakni ketidaksetiaannya (כָּזַב) dan kegagalannya dalam mencari TUHAN (שָׁרַח).

Kedua contoh di atas menunjukkan bahwa Chr telah mengutip sumbernya, yakni kitab Samuel-Raja-raja dan kemudian menyisipkan pesannya untuk menafsirkan dan memberikan penjelasan tambahan akan peristiwa-peristiwa yang terjadi. Hal ini dapat dilakukan oleh narator ataupun melalui mulut nabi-nabi. Schniedewind sendiri mengakui bahwa di dalam beberapa kasus ucapan-ucapan kenabian mengkonfirmasi penafsiran dari narator, misalnya dalam 2 Tawarikh 20:35-37, baik bagian naratif (ay. 25-26) dan nubuatan (ay. 37) menghukum Yosafat yang melakukan kesepakatan dengan Ahazia, raja Israel. Kedua penjelasan ini, menurutnya, saling menguatkan.⁴⁴ Oleh karena itu, sebenarnya bukan hanya para nabi yang menjadi penafsir dari suatu peristiwa, tetapi juga narator. Sesungguhnya penulis kitab Tawarikhlah yang memberikan arti yang baru dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sejarah Israel bagi umat TUHAN yang kembali dari pembuangan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peran untuk menafsirkan peristiwa-peristiwa sejarah bukanlah tugas yang unik dari para nabi sebagaimana dikemukakan oleh Schniedewind. Seluruh kitab Tawarikh adalah penafsiran ulang dari sejarah Israel, khususnya apa yang ada dalam kitab Samuel-Raja-raja, untuk dapat diaplikasikan dalam masa pascapembuangan. Jika demikian, apakah keunikan dari fungsi para nabi dalam kitab ini?

Para nabi adalah tokoh yang penting di dalam kitab Tawarikh. Daud berkata dalam 1 Tawarikh 16:22, “Jangan mengusik orang-orang yang Kuurapi dan jangan berbuat jahat terhadap nabi-nabiKu.” Demikian pula dalam 2 Tawarikh 20:20 raja Yosafat berpidato dan mengatakan, “Percayalah kepada TUHAN, Allahmu, dan kamu akan tetap teguh!

⁴³“Seeking Yahweh’ and the Purpose of Chronicles,” *Louvain Studies* 9 (1982) 132.

⁴⁴ *Word of God in Transition* 97-98, bdk. 93, 250-251.

Percayalah kepada nabi-nabi-Nya, dan kamu akan berhasil!” Kedua ayat di atas menekankan pentingnya keberadaan para nabi. Pidato Yosafat menunjukkan bahwa mendengarkan para nabi adalah seperti mendengarkan Tuhan karena merekalah yang membawa pesan Allah. Terlebih lagi, Chr memperkenalkan banyak nabi yang sebelumnya tidak pernah disinggung di dalam kitab Samuel-Raja-raja.⁴⁵ Kemunculan mereka menunjukkan adanya fungsi yang khusus dari para nabi bagi umat pascapembuangan.

Dalam 2 Raja-raja 24:20, alasan takluknya Zedekia, raja terakhir dari kerajaan Daud, kepada Nebukadnezar adalah karena ia memberontak terhadap Babylon. Sedangkan dalam kitab Tawarikh, alasan yang diberikan adalah karena ia tidak mendengar dan tidak merendahkan diri dihadapan Yeremia yang berbicara dari mulut TUHAN (2Taw. 36:12). Bukan hanya Zedekia bersalah tetapi juga para pemimpin dan umat telah berbuat tidak setia (לִמְעַל) dan melecehkan rumah TUHAN (ay. 14). Mereka tidak menggubris para utusan TUHAN termasuk para nabi (ay. 15-16).

Raja terburuk dalam kerajaan Yehuda, Manasye, sebaliknya mendapatkan catatan positif dalam kitab Tawarikh. Meskipun Chr mengikuti kitab Raja-raja dalam mengungkapkan dosa-dosa Manasye,⁴⁶ tetapi ia juga mencatat bagaimana raja terburuk ini kemudian bertobat dan kembali kepada TUHAN.⁴⁷ Lebih lagi, Chr mencatat bahwa pertobatan Manasye adalah karena ia mendengarkan akan “ucapan-ucapan para pelihat yang berkata-kata kepadanya dengan nama TUHAN” (2Taw. 33:18). Karena itu jelaslah bahwa bagi Chr, perkataan dari para nabi adalah sangat penting.

Catatan yang paling eksplisit dari kitab Tawarikh mengenai fungsi dari para nabi adalah dalam 2 Tawarikh 24:19. Dalam ayat itu narator

⁴⁵Lihat daftarnya pada hal. 251-252.

⁴⁶2 Tawarikh 33:1-9//2 Raja-raja 21:1-9. Dosa Manasye dapat dibandingkan dengan dosa Saul. Kedua bersalah melakukan pemanggilan arwah dan berkonsultasi dengan peramal. Akan tetapi jika Saul mendapatkan hukuman yang mengakibatkan kematiannya, Manasye mendapatkan pengampunan TUHAN. Lih. Philippe Abadie, “From the Impious Manasseh (2 Kings 21) to the Convert manasseh (2 Chronicles 33): Theological Rewriting by the Chronicler” dalam *The Chronicler as Theologian: Essays in Honor of Ralph W. Klein* (eds. M. Patrick Graham, Steven L. McKenzie dan Gary N. Knoppers; Journal for the Study of the Old Testament Supplement Series 371; London: T & T Clark International, 2003) 97.

⁴⁷Jika dalam 2 Raja-raja 21:10-16 dosa Manasye adalah klimaks dari dosa para raja Yehuda, dalam 2 Tawarikh 33:10-16, ia menjadi contoh dari raja yang kembali kepada TUHAN.

berkata, “Namun TUHAN mengutus nabi-nabi kepada mereka, supaya mereka berbalik kepada-Nya. Nabi-nabi itu sungguh-sungguh memperingatkan mereka, tetapi mereka tidak mau mendengarkannya.” Dalam ayat ini bangsa Israel dan raja Yoas, setelah meninggalnya imam Yoyada, meninggalkan penyembahan yang benar kepada TUHAN. Dalam masa krisis ini, kemudian TUHAN mengirimkan nabi-nabinya. Dalam hal ini jelaslah bahwa fungsi dari para nabi sangat jelas di sini yakni untuk membawa mereka kembali (שׁוּב) kepada TUHAN.⁴⁸

Berdasarkan bukti-bukti di atas, dapat disimpulkan bahwa para nabi di dalam kitab Tawarikh bukanlah hanya berfungsi sebagai penafsir dari peristiwa-peristiwa sejarah. Peran sebagai penafsir ini adalah tugas baik para nabi ataupun narator. Secara khusus, para nabi adalah juru bicara TUHAN kepada para raja untuk membawa umat kembali kepadanya. Kelly menyatakan bahwa di dalam terang 2 Tawarikh 36:15, kita melihat bahwa TUHAN telah mengirimkan para nabi terus menerus untuk menyadarkan mereka akan dosa mereka. Brian E. Kelly berkata, “*Divine pity rather than strict justice is the controlling motif; and since the chronic prophet summon kings and people to repentance at the explicit behest of Yahweh, the opportunity to repent is itself a divine gift of grace.*”⁴⁹ Dalam hal ini Chr mengikuti tradisi dari para nabi klasik sebagaimana digambarkan dalam 2 Raja-raja 17:13:

TUHAN telah memperingatkan kepada orang Israel dan kepada orang Yehuda dengan perantaraan semua nabi dan semua tukang tilik: “Berbaliklah kamu dari pada jalan-jalanmu yang jahat itu dan tetaplah ikuti segala perintah dan ketetapan-Ku, sesuai dengan segala undang-undang yang telah Kuperintahkan kepada nenek moyangmu dan yang telah Kusampaikan kepada mereka dengan perantaraan hamba-hamba-Ku, para nabi.”

Perbedaan di antara para nabi di dalam kitab Tawarikh dan Samuel-Raja-raja bukanlah di dalam fungsi dari para nabi, tetapi di dalam pesan yang disampaikannya. Hal ini terlihat dalam pesan dari nabi-nabi yang hanya muncul dalam kitab Tawarikh, yakni agar tidak bersandar kepada kekuatan asing (2Taw. 12:5-8; 16:7-10; 19:1-3; 20:35-37; 25:7-9; 28:9-11, 16)

⁴⁸Japhet, *The Ideology of Chronicles* 177-178, 188.

⁴⁹“‘Retribution’ Revisited: Covenant, Grace and Restoration” dalam *The Chronicler as Theologian: Essays in Honor of Ralph W. Klein* (eds. M. Patrick Graham, Steven L. McKenzie dan Gary N. Knoppers; Journal for the Study of the Old Testament Supplement Series 371; London: T & T Clark International, 2003) 221.

atau meninggalkan TUHAN dan menyembah illah bangsa lain (2Taw. 21:10-19; 25:15-16). Bagi bangsa yang baru kembali dari pembuangan dan berada di bawah kekuasaan kerajaan Persia, pesan ini sangatlah sesuai.

Identitas dari Para Nabi

Dalam pembahasan sebelumnya kita telah membantah pandangan Newsome bahwa Daud termasuk dalam kategori nabi di dalam kitab Tawarikh. Daud adalah seorang yang memegang peranan besar dalam kitab ini bukan sebagai nabi, tetapi sebagai seorang raja yang memulai pekerjaan pembangunan Bait Suci. Schniedewind dengan tepat telah mengidentifikasi para nabi di dalam kitab Tawarikh sebagai mereka yang memiliki sebutan nabi. Hal ini menunjukkan kesinambungan dari para nabi sebelum pembuangan. Akan tetapi, ia juga mengemukakan adanya kelompok kenabian yang baru, yakni para *inspired messenger*. Inilah yang akan menjadi pokok bahasan kita dalam bagian ini.

Argumentasi Schniedewind ini berdasarkan kepada 2 Tawarikh 36:15-16:

Namun TUHAN, Allah nenek moyang mereka, berulang-ulang mengirim pesan melalui utusan-utusan-Nya, karena Ia sayang kepada umat-Nya dan tempat kediaman-Nya. Tetapi mereka mengolok-olok utusan-utusan Allah itu, menghina segala firman-Nya, dan mengejek nabi-nabi-Nya. Oleh sebab itu murka TUHAN bangkit terhadap umat-Nya, sehingga tidak mungkin lagi pemulihan.

Pandangan Schniedewind bahwa dalam ayat-ayat di atas ada tiga kategori yang dipakai oleh TUHAN untuk membawa umatnya kembali, yakni utusan-utusan, firman, dan para nabi adalah kurang tepat. Jika kita hanya melihat kepada ayat 16, maka mungkin saja ketiga kategori tersebut ada dalam posisi sejajar. Jika kita melihat ayat sebelumnya, maka akan ditemukan bahwa hanya ada satu kategori yang disebutkan yakni utusan-utusannya. Konteks dari 2 Tawarikh 36:11-21, di mana kedua ayat tersebut berada, berbicara mengenai kejatuhan dari kerajaan Daud dan khususnya ayat 12 menyebutkan adanya peran dari nabi Yeremia yang menyampaikan pesan TUHAN kepada raja Zedekia. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam ayat 15-16, Chr tidak merujuk kepada tiga kategori utusan Allah, melainkan hanya satu yakni para nabi. Tambahan pula, para nabi adalah utusan Allah (2Taw. 24:19). Mereka adalah juru

bicara Allah yang mana di dalam mulutnya Allah menaruh firmanNya (2Taw. 36:12).

Jika pengamatan di atas adalah benar, maka siapakah para *inspired messenger*? Hal ini akan ditelusuri lebih jauh dengan meneliti mereka yang masuk dalam kategori ini. Tokoh pertama adalah Azarya bin Oded. Schniedewind mengklasifikasikannya sebagai *inspired messenger*. Menurutnya, hal ini disebabkan karena Azarya tidak memiliki sebutan nabi.⁵⁰ Dalam 2 Tawarikh 15:1, Azarya bin Oded memang tidak memiliki sebutan apapun, tetapi di dalam ayat 8, narator menyatakan bahwa respons positif Asa adalah karena ia mendengarkan nubuatan dari nabi Oded.⁵¹ Apakah kedua ayat ini merujuk kepada dua orang (Azarya bin Oded dan nabi Oded) atau hanya kepada satu orang?

Schniedewind berpendapat bahwa istilah “nabi Oded” dalam 2 Tawarikh 15:8 memiliki permasalahan teks, yakni kata “nabi Oded” dalam teks MT adalah sekunder karena ditambahkan kemudian. Ia memberikan dua alasan. Pertama, secara tatabahasa seharusnya yang dipakai adalah bentuk konstruk (הַנְּבוֹאֵה) bukan absolut (הַנְּבוֹאֵה). Kedua, adanya kecenderungan untuk melakukan harmonisasi dengan ayat 1. Upaya pengharmonisasian terlihat di dalam beberapa versi seperti LXX^{A52} (καὶ τὴν προφητείαν Ἀζαριας τοῦ προφήτου), Vulgata dan Peshitta (*and the prophecy of Azariah the prophet*). Schniedewind berkata, “*Emendations based on these versions are unconvincing. They leave unexplained the syntax of הַנְּבוֹאֵה and are obvious to harmonize the text.*”⁵³

Penjelasan Schniedewind di atas kurang menyakinkan. Permasalahan bentuk konstruk dan absolut berkaitan dengan adanya kemiripan dari huruf ה dan ה. Hal ini dapat dijelaskan sebagai kesalahan yang tidak disengaja dari penyalin karena adanya kemiripan dari kedua konsonan tersebut atau dapat pula disebabkan oleh kerusakan pada teks yang digunakan oleh penyalin.⁵⁴

Permasalahan kedua, mengenai harmonisasi juga bukan tanpa kesulitan. Meskipun LXX^A memang mendukung argumentasi

⁵⁰ *Word of God in Transition* 70.

⁵¹ Walaupun dalam terjemahan bahasa Indonesia disebutkan bahwa Asa mendengarkan nubuat dari nabi Azarya bin Oded (bdk. NIV), bahasa Ibrannya hanya menyebutkan nabi Oded.

⁵² Codex Alexandrinus dari abad kelima.

⁵³ *Word of God in Transition* 71.

⁵⁴ Lih. Ellis R. Brotzman, *Old Testament Textual Criticism* (Grand Rapids: Baker, 1994) 109.

Schniedewind, tetapi ia sendiri mengakui bahwa LXX^{B55} mengikuti MT (atau lebih tepat proto MT) καὶ τῆς προφητείας Αδαδ τοῦ προφήτου.⁵⁶ Hal ini memberikan prioritas kepada teks MT. Walaupun beberapa terjemahan modern mendukung pengharmonisasian (ITB, NIV, NASB, ESV), kita dapat tetap mengikuti teks MT. Frasa yang terdapat dalam ayat 8 adalah “nabi Oded,” bukannya “Azarya bin Oded.”

Pertanyaan yang masih harus dijawab adalah apakah keduanya merujuk kepada satu orang yang sama atau dua orang yang berbeda? Jika kita memperhatikan konteksnya, maka akan ditemukan tidak ada perbedaan antara mereka yang mendengar nubuatan ini ataupun mereka yang meresponsnya, yakni Asa, seluruh Yehuda dan Benyamin (ay. 2, 8, 9). Dengan demikian alur daripada kisah ini mendukung bahwa Azarya bin Oded dalam ayat 1 dan 2 adalah sama dengan nabi Oded dalam ayat 8. Dengan demikian, tanpa melakukan harmonisasipun konteks sudah menunjukkan bahwa Azarya bin Oded dalam ayat 1 dan nabi Oded dalam ay. 8 adalah orang yang sama.

Pendapat di atas didukung oleh kesamaan aktivitas antara Azarya bin Oded dengan nabi-nabi yang memiliki sebutan nabi. Mereka pada umumnya datang kepada raja untuk menyampaikan nubuatannya. Gad (אֲגַד 1Taw. 21:11) Semaya (אֲמַיָא 2Taw. 12:5), Hanani (אֲחַנַּנִּי 2Taw. 16:7), Yehu (אֲיֵהוּ 2Taw. 19:2), Surat Elia (אֲסַרְתָּ 2Taw. 21:12), nabi yang tak bernama I (אֲנִי 2Taw. 25:7), nabi yang tak bernama II (אֲנִי 2Taw. 25:15), Oded (אֲוֵדֶד 2Taw. 28:9), Eliezer (2Taw. 20:37).⁵⁷ Demikian pula Azarya bin Oded juga datang kepada raja (אֲזַרְיָהּ 2Taw. 15:2).

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa Azarya bin Oded bukan hanya seorang *inspired messenger* tetapi juga seorang yang memiliki sebutan nabi. Hal ini menunjukkan bahwa argumentasi Schniedewind tidak dapat dipertahankan. Azariah bin Oded adalah seorang nabi yang juga mengalami kepenuhan Roh Allah. Konsekwensinya, *inspired messenger* bukanlah suatu kategori kenabian yang baru bagi umat pascapembuangan.

Bagaimana dengan pengertian Allah menggerakkan atau menguasai seseorang?⁵⁸ Dalam kitab Tawarikh kita melihat bagaimana TUHAN

⁵⁵Codex Vaticanus dari abad keempat.

⁵⁶*Word of God in Transition* 71, n. 107.

⁵⁷Tidak disebutkan secara eksplisit bahwa nabi Eliezer pergi kepada raja Yosafat. Fakta bahwa ia berbicara kepada Yosafat, akan tetapi, menunjukkan bahwa ia memang pergi untuk menyampaikan nubuatannya kepada raja.

⁵⁸Dalam kitab Tawarikh, perkataan אֲנִי dalam relasinya dengan Allah muncul 12 kali. Empat kali dalam peristiwa Mikha bin Yimla (2Taw. 18:20, 21, 22, 23). Empat

dapat menggerakkan seseorang untuk melakukan kehendaknya. Hal ini dapat terjadi kepada para penguasai asing maupun umat Israel. Allah menggerakkan raja Assyria untuk membawa bangsa Israel utara ke pembuangan (1Taw. 5:26). Allah juga menguasai menggerakkan hati orang Filistin dan Arab untuk menyerang raja Yoram sebagai penghukumannya atas Yehuda (2Taw. 21:16). Allah juga menggerakkan Firaun Nekho untuk memberikan pesannya kepada Yosia (2Taw. 35:21-22; 36:21-22). Dalam masa pembuangan, Allah juga menggerakkan raja Koresy untuk menggenapi nubuatan nabi Yeremia. Bangsa Israel dibawa kembali ke tanah perjanjian dari pembuangan atas titah raja Persia ini (2Taw. 36:22). Ketiga peristiwa di atas sangatlah penting dalam sejarah kehidupan umat Israel. Apa yang dilakukan Allah melalui Koresy khususnya merupakan pesan yang sangat penting bagi orang Israel pascapembuangan. Mereka perlu mengetahui, walaupun TUHAN menghukum mereka dengan dibuang dari tanah perjanjian tetapi ia tidak meninggalkan mereka. Pada waktu mereka di pembuangan, TUHAN sendiri telah bekerja di dalam diri Koresy untuk membawa mereka kembali. Intervensi Allah di dalam sejarah umatnya telah membawa mereka kembali ke tanah mereka dan kembali membangun Bait Suci.

Roh Allah juga menggerakkan umatnya. Berbeda dengan apa yang dialami oleh nabi Azarya bin Oded, ketiga peristiwa yang lain merupakan suatu aksi yang bersifat spontan. Tidak ada indikasi bahwa setelah Roh Allah menguasai mereka dan kemudian mereka pergi untuk menemui seseorang. Amasai, seorang pahlawan Daud, dikuasai oleh Roh Allah untuk memberikan jawaban atas seruan Daud yang meminta pertolongannya. Atas gerakan Allah, Amasai mengungkapkan bahwa Allah berada di pihak Daud (1Taw. 12:17-18). Di dalam peristiwa Yahaziel, Roh Allah datang kepadanya pada waktu ia ada di tengah-tengah umat yang sedang berkumpul dan menguatkan mereka untuk pergi berperang karena pertempuran ini adalah pertempuran Allah (2Taw. 20:14-17).

Peristiwa yang penting untuk diteliti lebih jauh karena dapat memberikan pengertian kepada kita akan perbedaan antara tugas-tugas para nabi dan penguasaan Roh adalah di dalam peristiwa Zakharia bin Yoyada (2Taw. 24:17-22). Dalam peristiwa ini, Roh Allah datang kepada Zakharia karena Yoas dan rakyatnya telah mengabaikan nabi-nabi yang dikirim oleh Allah. Zakharia secara spontan berdiri di tengah umat

kali dengan Allah sebagai subyek yang menggerakkan para penguasa asing (1Taw. 5:26 [2X]; 2Taw. 21:16; 36:22). Empat kali berkenaan dengan apa yang disebut oleh Schniedewind sebagai "*possession formula*" (1Taw. 12:19; 2Taw. 15:1; 20:14; 24:20).

(kemungkinan pada waktu itu raja hadir karena dialah yang kemudian memberikan perintah untuk membunuh Zakharia) di Bait suci (ay. 21). Bentuk dari formula ungkapan bagaimana Roh Allah menguasai Zakharia yang dipakai di sini berbeda dengan peristiwa Azarya dan Yahaziel. Jika kepada Azarya dan Yahaziel dipakai $\text{הַיְתָה עָלָיו רוּחַ אֱלֹהִים/יְהוָה}$, kepada Zakharia dipakai $\text{וְרוּחַ אֱלֹהִים לְבָשָׂה אֶת־זַכְרְיָה}$. Struktur dari bahasa Ibrani di sini menunjukkan penekanan kepada pekerjaan Roh Allah. Dalam hal ini subyek diletakan sebelum kata kerja. Perubahan ini menekankan bahwa penulis menegaskan bahwa Allahlah yang berinisiatif untuk menggerakkan Zakharia bernubuat. Di tengah keadaan yang krisis dari bangsa Israel karena mengabaikan pesan dari para nabi, Allah sendiri melakukan intervensinya dengan menggerakkan seorang imam untuk bernubuat.

Bukti lain yang menunjukkan bahwa Chr tidak membuat para *inspired messenger* menjadi nabi adalah penggunaan kata ganti ketiga dalam *messenger formula* (formula pengutusan). *Messenger formula* ini muncul dua kali dalam episode *inspired messenger*, yakni pada Yahaziel dan Zakharia. Dalam formula yang biasa dipakai oleh para nabi, digunakan kata ganti orang pertama (1Taw. 17:4-14; 21:9-10; 2Taw. 11:4; 34:24-25, 26-28). Hal ini dapat dilihat dengan membandingkan pesan Zakharia dan Semaya.

Semaya (2Taw. 12:5)

Beginilah firman TUHAN:
Kamu telah meninggalkan *Aku*,
oleh sebab itu *Akupun*
meninggalkan kamu juga dalam
kuasa Sisak.

Zakharia (2Taw. 24:20)

Beginilah firman Allah:
Mengapa kamu melanggar
perintah-perintah TUHAN,
sehingga kamu tidak
beruntung? Oleh karena kamu
meninggalkan *TUHAN*, *Iapun*
meninggalkan kamu!

Penggunaan kata ganti orang ketiga merupakan sesuatu yang khas dalam kitab Tawarikh. Dalam hal ini Schniedewind berkata bahwa penggunaan kata ganti orang ketiga menunjukkan bahwa *inspired messenger* berbicara dengan memakai suaranya sendiri bukan suara pengutusannya.⁵⁹ Pandangan ini tidak tepat karena Rohlah yang menggerakkan mereka untuk berbicara. Mereka tidak berbicara dari

⁵⁹ *Word of God in Transition* 60.

dirinya sendiri, tetapi dari Roh Allah. Fakta ini lebih baik dijelaskan sebagai upaya pembedaan yang dilakukan oleh Chr. Walaupun perkataan dari mereka yang dikuasai oleh roh merupakan suara kenabian, tetapi orang yang dipakai oleh Allah bukanlah termasuk golongan nabi atau adanya suatu golongan kenabian yang baru.

Pengamatan di atas memberikan beberapa penjelasan tentang peristiwa dikuasainya seseorang oleh Roh Allah. Pertama, mereka adalah orang-orang dengan berbagai profesi. Ada yang merupakan prajurit, orang Lewi, nabi, dan imam. Kedua, peristiwa ini merupakan suatu bukti kasih Tuhan kepada umatnya dengan memberikan intervensinya dalam keadaan-keadaan krisis dari sejarah kehidupan Israel. Bagi orang-orang pascapembuangan hal ini menunjukkan bagaimana TUHAN tidak meninggalkan mereka. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mereka bukanlah suatu kategori kenabian yang baru.

KESIMPULAN

Ada beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari pembahasan di atas. *Pertama*, adanya kesinambungan antara kitab Samuel-Raja-raja dengan Tawarikh mengenai identitas dan fungsi dari para nabi. Tidak ada suatu golongan nabi yang baru, baik itu untuk Daud atau *inspired messenger*. Chr mempertahakan pengertian yang sama dengan kitab yang menjadi sumber penulisannya. Para nabi tersebut adalah mereka yang diutus Allah untuk memanggil kembali para raja maupun umat untuk kembali kepada Allah dan memiliki sebutan nabi.

Kedua, pesan yang disampaikan oleh para nabi dan juga intervensi Allah di dalam kehidupan umatnya melalui orang-orang yang dikuasai Roh adalah relevan bagi umat pascapembuangan yang sedang membangun identitas dan komunitas mereka. Permasalahan mereka diungkapkan dengan jelas oleh Raymond B. Dillard, "*After judgment and the imposition of the covenant sanctions in the exile, is God still interested in us?*"⁶⁰ Chr menjawab pertanyaan ini dan menguatkan umat yang kembali dari pembuangan. Jika TUHAN telah berulang kali memanggil mereka untuk seia kepadanya melalui para nabi dan telah secara aktif melakukan intervensi-intervensi dalam kehidupan sejarah mereka, Ia akan tetap melakukan hal yang sama dan tidak akan meninggalkan umat-Nya. Jika mereka mencari-Nya, maka Ia akan ditemukan.

⁶⁰"The Reign of Asa (2 Chronicles 14-16): An Example of the Chronicler's Theological Method," *Journal of the Evangelical Theological Society* 23 (1980) 208.